

PERAN ULAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI KABUPATEN BATANG JAWA TENGAH

Oleh: Ali Muhtarom

STAIN Pekalongan Jalan. Kusumabangsa no. 9 Pekalongan

alief.a.abadan@gmail.com

ABSTRAK

Radikalisme agama telah menjadi kekhawatiran bangsa karena praktik keberagamaan tersebut merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian bangsa. Gerakan purifikasi itu mengingkari unsur lokalitas yang turut membentuk Islam Indonesia. Karenanya keberagamaan ini menafikan pluralisme sedemikian rupa, cenderung intoleransi, eksklusifisme, anti-keragaman (multikulturalisme) dan pada titik kritis bisa melahirkan terorisme. Fenomena radikalisme agama ini sudah menyebar hingga ke seluruh pelosok negeri dengan berbagai variannya. Perlu kerjasama dengan berbagai pihak dalam menangkali radikalisme, salah satunya adalah peran ulama dan kyai. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan peranan ulama dan kyai dalam menangkali radikalisme agama serta memberi gambaran bagaimana para ulama dan kyai memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat khususnya pemahaman agama di wilayah Kabupaten Batang. Penelitian ini masuk dalam kategori riset lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Setelah melakukan penelitian dengan teori dan metodologi yang digunakan, peneliti menemukan gambaran bahwa ulama dan kyai di kabupaten Batang setidaknya mempunyai tiga peran dalam menangkali radikalisme agama. Pertama, membimbing umat. Kedua, menyampaikan pesan keamanan dan ketertiban masyarakat dan Ketiga, mitra pemerintah. Adapun materi pendidikan keagamaan yang diberikan oleh ulama dan kyai kepada masyarakat bertolak pada tiga hal; pertama, ajaran Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Kedua, penanaman dasar-dasar ibadah, dan Ketiga, nasionalisme. Berangkat dari pemahaman inilah ulama dan kyai mempunyai andil yang cukup penting dalam menangkali paham radikalisme agama yang dimungkinkan masuk ke wilayah kabupaten Batang.

Kata Kunci: Radikalisme, Agama, Peran Ulama, Kyai

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setidaknya ada tiga persoalan besar yang melanda bangsa ini, yaitu korupsi, teroris dan narkoba. Jika dibiarkan akan merong-rong bahkan dapat menghancurkan dan mengancam eksistensi NKRI. Berkenaan dengan tiga persoalan (korupsi, teroris dan narkoba) yang sedang melanda bangsa Indonesia, maka diperlukan adanya perhatian serius dari berbagai pihak. Untuk kasus teroris diyakini bersumber dari pemahaman terhadap ajaran agama yang radikal.

Radikalisme berbasis atau kegiatan yang mengatasnamakan agama kini menjadi perbincangan serius di mana-mana. Secara literal, ia adalah suatu paham yang menghendaki perubahan, pergantian, penghancuran (dekonstruksi) terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya, dengan berbagai cara, meski melalui tindakan kekerasan dan militeristik. Radikalisme menginginkan perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat berdasarkan ideologi keagamaan puritan dan konservatif. Hal yang mencengangkan

kita adalah bahwa gerakan ini sekarang menyebar di berbagai belahan dunia, dan menjadi isu global. Karena realitas gerakannya yang demikian, radikalisme menjadi gerakan transnasional.

Meski mayoritas publik meyakini lingkungan tempat tinggal mereka saat ini relatif aman dari penyebaran paham radikal, namun beberapa kalangan tetap mengkhawatirkan pengaruh radikalisme terhadap keluarga mereka. Publik memandang ada sejumlah faktor yang turut menyuburkan radikalisme di tanah air. Pemahaman keliru mengenai ideologi keagamaan dinilai sebagai faktor yang paling besar mendorong berkembangnya radikalisme bernuansa agama, dengan diikuti faktor ketimpangan kesejahteraan sosial ekonomi.

Kekhawatiran serupa juga dirasakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Batang Jawa Tengah. Wujud dari kekhawatiran melahirkan langkah antisipatif yang diambil oleh pemerintah kabupaten dan aparat yang berwenang, yaitu dengan menggelar acara sosialisasi dan ada juga aksi pelajar muslim Batang menolak faham dan gerakan radikalisme.

Untuk menangkal radikalisme diperlukan peran serta para tokoh agama dan masyarakat. Disamping itu kontribusi ulama terhadap negara dalam menangkal radikalisme juga sangat diperlukan. Caranya adalah dengan memberikan pengajaran, pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan ajarannya. Sehubungan hal itu kebersamaan antara Da'i Kamtibmas, ulama, umaro dan masyarakat sangat penting untuk stabilitas keamanan di Batang. Mengingat wilayah yang strategis di jalur pantai utara, yang keberadaannya sangat memungkinkan

untuk penyebaran, pengembangan atau hanya sekedar tempat 'singgah' paham radikalisme.

Berangkat dari persoalan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan. Mengingat Batang adalah salah satu dari sekian kabupaten di Jawa Tengah yang dapat dikatakan sebagai kawasan religius, ini dibuktikan dengan banyaknya Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Batang. Data menunjukkan ada 28 Pondok Pesantren Wajib Belajar Dikdas Salafiyah, 24 kelompok pesantren umum, 463 lebih Madrasah Diniyah Takmiliyah dan 454 lebih TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an).¹

Melihat kondisi demikian, maka peranan Ulama dan Kyai dalam hal ini sangat diperlukan untuk membantu menciptakan kedamaian dan aman dari faham ataupun gerakan radikal. Selain itu untuk membantu dan menunjang program kegiatan pemerintah, pemerintahan kabupaten Batang memiliki salah satu agenda kegiatan prioritas yaitu dalam bidang sosial, budaya dan keagamaan yang dicanangkan untuk menciptakan suasana masyarakat yang damai dan terbebas dari konflik SARA, baik horisontal maupun vertikal, termasuk penciptaan rasa aman dan perlindungan terhadap kaum minoritas.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini meliputi :

1. Faktor-faktor apa saja yang memicu lahirnya radikalisme agama yang berkembang di Batang?

¹ Data Kemenag Kabupaten Batang 2015

2. Bagaimana peran para ulama dan kyai dalam menangkal paham radikalisme agama di Batang ?
3. Pendidikan keagamaan model apa yang diberikan para ulama dan kyai kepada masyarakat dalam menanggulangi radikalisme ?
4. Sejauhmana kerjasama antar ulama dan kyai dalam menentukan strategi dakwah untuk menangkal paham radikalisme ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengeksplorasi faktor-faktor pemicu lahirnya akar radikalisme agama di wilayah Batang.
- b. Mengungkapkan bentuk-bentuk akar radikalisme agama yang berkembang di wilayah Batang.
- c. Mendiskripsikan peranan ulama/kyai dalam menangkal radikalisme agama serta memberi gambaran bagaimana para Ulama dan Kyai memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat terkait pemahaman agama.
- d. Mengungkap strategi para Ulama dan Kyai dalam usaha menangkal radikalisme agama di wilayah Batang.

D. Kajian Pustaka

Sejumlah penelitian telah dilakukan dalam berbagai skala keilmuan, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebenarnya radikalisme memang telah ada semenjak zaman Rasulullah SAW dan diperparah setelah beliau wafat. Secara spesifik, Syekh Fathi Al Mishri Al Azhari berpendapat bahwa akar radikalisme agama diperkuat pada masa Inggris menguasai kolonialisme dunia, akibat dari egoisme penjajah yang diperbudak hawa nafsunya, ambisius dalam kekuasaan.

Bila radikalisme ditinjau dari segi gerakan, penelitian Syamsul Arifin yang berjudul *Agama Sebagai Instrumen Gerakan Sosial Tawaran Teoritik Kajian Fundamentalisme Agama*, menemukan fenomena bahwa Gerakan fundamentalisme dan radikalisme akan terus menjadi fenomena sosial, sepanjang tersedia faktor-faktor sosial yang mendorongnya. Dalam persepektif pemetaan radikalisme di Indonesia, penelitian Zainuddin Fananie, Atiqa Sabardila, dan Dwi Purnanto mengkat riset dengan berjudul *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, dengan mengambil *locus* di Surakarta, salah satu wilayah strategis yang diduga sebagai poros radikalisme di Jawa Tengah. Di wilayah ini berkembang sekitar sepuluh kelompok keagamaan yang bisa dikategorikan sebagai kelompok keagamaan radikal, yaitu: Santri Hizbullah Sunan Bonang, Brigade al-Islah, Gerakan Pemuda Ka'bah, Laskar Pemuda, Front Pemuda Islam Surakarta, Laskar Jundullah, Laskar Jihad Ahlussunnah Wal-Jamaah, KAMMI. Dalam perspektif karekteristik dan relasi antara fundamentalisme dan radikalimse, Khamami Zada juga meneliti kelompok keagamaan radikal yang muncul setelah kejatuhan Soeharto, seperti FPI, Majelis Mujahidin, Laskar Ahlussunnah Waljamaah dan KISDI. Dalam pengamatan Zada, keempat kelompok keagamaan tersebut memiliki karakteristik yang sama.

Berbeda dengan peneliti dan temuan sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada peranan ulama/kyai dalam menangkal paham radikalisme agama khususnya di wilayah Kabupaten Batang Jawa Tengah. Peran tersebut nampakmelalui bagaimana mereka

menyampaikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat hingga pada strategi dakwah yang mereka gunakan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk riset lapangan (*field research*) yang berpendekatan kualitatif. Oleh karenanya penggalan datanya diakses sepenuhnya dari lapangan. Penentuan subjek penelitian/informan menggunakan sampel berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria tertentu dengan memperhatikan lokasi, sampling komprehensif, sampling network, dan sampling berdasarkan jenis kasus.

2. Data dan Sumber data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terkait Peran ulama/kyai dalam menangkal paham radikalisme agama di wilayah Kabupaten Batang. Ulama/kyai yang menjadi responden dipetakan berdasarkan pengaruh dan peranannya di masyarakat. Misalnya ulama/kyai dari ormas NU, ormas Muhammadiyah, LDII, Rifa'iyah dan bahkan MUI. Selain itu ulama/kyai yang memimpin Pondok Pesantren dan kategori lain yang menjadi imam masjid atau mushalla yang sekiranya dianggap bisa memberikan informasi juga dijadikan responden. Untuk mendapatkan data secara valid dan reliabel, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi:

a. Metode *interview* yaitu metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlandaskan tujuan

penelitian. Metode ini untuk mendapatkan data dari para informan terkait pengetahuan dan peranannya terhadap radikalisme agama.

b. Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini yang diobservasi adalah mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh ulama/kyai dalam peranannya menangkal akar radikalisme agama.

c. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya. Adapun metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data-data tentang berbagai upaya dilakukan oleh ulama/kyai dalam peranannya menangkal akar radikalisme agama.

d. Metode Analisis Data

Secara umum, metode analisis terhadap data yang telah peneliti peroleh dari penelitian, akan menggunakan metode analisa *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif* adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Sedangkan *kualitatif* adalah yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Keseluruhan proses analisis data selalu dimulai dari mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Langkah berikutnya adalah menyeleksi kelengkapan data,

data yang kurang lengkap digugurkan atau di lengkapi dengan substitusi. Tahap akhir dari analisis data ini adalah menyimpulkan.

F. Kerangka Teori

1. Radikalisme

Radikalisme menurut Johan Galtung adalah “*any avoidable impediment to self-realization*”. Radikalisme adalah terhalangnyaseseorang untuk mengaktualisasikan potensi diri (terutama menyangkut hak yang ada pada individu maupun kelompok) secara wajar. Karena radikalisme berkenaan dengan terhalangnya hak seseorang. Jika dikaitkan dengan radikalisme keagamaan maka dimaknai sebagai gerakan keagamaan yang berupaya merobak secara total suatu tatanan baik politik maupun sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan. Karena itu radikalisme agama merupakan masalah sosial yang kehadirannya tidak diinginkan oleh masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk radikalisme agama, meminjam istilah dari Horce M. Kallen terkait terminologi radikalisme, selain pada tataran ajaran yang dikonstruksi sedemikian rupa, juga pada tataran aksi perlawanan terhadap sistem sosial atau pemerintahan yang dianggap tidak sejalan dengan ideologi yang mereka kembangkan dan mereka yakini.

2. Ulama dan Kyai

Ulama (Arab: العلماء Ulamā', tunggal عالم 'Ālim) adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi,

membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Sedangkan Kiai atau Kyai bagi pemahaman Jawa adalah sebutan untuk "yang dituakan ataupun dihormati". Kedua istilah tersebut dalam masyarakat sering dipahami sama. Sedangkan Hiroko Horikoshi memandang perubahan sosial Kyai melalui pendekatan teori konsep 'mediator' atau perantara dan 'cultural broker' atau makelar budaya. Alhasil bahwa seorang ulama/kyai mempunyai peranan sangat strategis dalam mengendalikan, mengatur masyarakat dan membangun masyarakat yang agamis dan toleran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Faktor Pemicu Lahirnya Radikalisme Agama

Para ulama dan kyai di wilayah Kabupaten Batang pada umumnya memandang radikalisme dalam dua kategori, yaitu radikal dalam tataran paham keagamaan dan radikal dalam tataran aksi. *Pertama*, radikal dalam pemahaman. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya. Jadi para penganut agama memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara literal atau leterlek, apa adanya tanpa memberikan interpretasi atau hasil ijtihad para *salafusshalih* yang cukup. Inilah yang dalam terminologi BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) adalah bentuk dari radikal gagasan.

Kedua, radikal dalam aksi, pada tataran ini merupakan bentuk

pengejawantahan dari model yang pertama. Aksi yang dimaksud di sini adalah gerakan frontal, melawan dan bahkan ingin menghancurkan sistem atau tatanan pemerintahan, sosial dan masyarakat bahkan agama, yang semuanya itu dianggap tidak sesuai dengan teks agama (al-Qur'an dan Hadis) yang mereka pahami secara literal tadi.

Jadi menurut pemahaman dan pandangan para ulama dan kyai Batang, radikalisme itu ada dua model, yaitu radikalisme pemahaman agama dan radikalisme aksi atau gerakan. Model yang pertama meskipun dalam tataran pemahaman patut dan mesti diwaspadai bagi para ulama dan kyai, dan bahkan bagi orang yang peduli terhadap kesatuan dan keutuhan umat Islam sekaligus terciptanya keamanan dan kedamaian serta kondusivitas di wilayah Kabupaten Batang. Karena meskipun pada tataran pemahaman jika dibiarkan dan tidak diantisipasi, maka radikalisme pemahaman tersebut akan mengarah pada radikalisme aksi atau gerakan frontal yang bisa merusak tatanan, baik tatan pemerintahan, agama maupun sosial kemasyarakatan. Hal ini tentunya bisa mengancam tidak hanya eksistensi Batang tetapi juga pada skala yang lebih luas adalah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) tercinta ini.

Berangkat dari pemetaan bentuk radikalisme yang dipahami oleh para responden di atas, di wilayah Kabupaten Batang pada umumnya para responden menyatakan bahwa gejala radikalisme baik berupa pemahaman maupun aksi belum begitu nampak bahkan belum ada. Hanya beberapa responden yang

menyatakan, meskipun gejala radikalisme aksi belum ada, namun gejala yang menunjukkan radikalisme pemahaman dan gagasan sudah nampak. Apa lagi jika menggunakan terminologi radikalisme di atas, dengan indikasi sikap eksklusif dalam beragama, dan melakukan kajian atau pengajian agama yang tertutup karena hanya diikuti oleh kelompoknya sendiri. Misalnya: (Shn)

Indikasi atau gejala radikalisme dalam tataran pemahaman sudah ada, dan biasanya didominasi oleh anak-anak muda. Ada juga informasi bahwa di daerah Banyu Putih ada kelompok pengajian tertutup.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Katib Syuriah PC. NU Batang bahwa di daerah Sempu Limpung ada semacam kelompok yang melakukan kajian atau pengajian secara tertutup artinya hanya diikuti oleh orang-orang tertentu. Sedangkan masyarakat sekitarnya tidak ada yang mengikuti.

Para responden berharap kepada masyarakat dan pihak berwajib untuk memantau dan mengawasi kelompok-kelompok tersebut. Adapun di tempat lain menurut pernyataan Kyai Malik, bahwa di kecamatan Batang akan didirikan Masjid kelompok tertentu. Dengan adanya kabar ini menurutnya kelompok radikal semakin gencar dalam berjuang, maka dari itu diharapkan para tokoh agama, ulama, kyai dan aparat segera duduk bareng untuk berembuk akan masalah ini, karena jika tidak diatasi maka konflik besar bisa terjadi.

Adapun pemicu lahirnya radikalisme agama (radikal pada tataran paham) yang diindikasikan sudah masuk di wilayah Kabupaten Batang,

penulis bisa merinci dari responden sebagai berikut:

1. Pemahaman Ajaran Agama Dangkal atau Rendah.

Dari pengamatan para responden, bahwa radikalisme agama pada tataran paham yang berkembang dan indikasi sudah masuk ke Batang, faktor pertama yang memicunya adalah kurangnya pemahaman agama. Artinya ajaran agama yang diyakini berangkat dari pemahaman terhadap ajaran agama yang parsial atau sepotong-sepotong.

Umumnya mereka dari background pendidikan agamanya minim, yang haus akan informasi atau pengetahuan. Selain itu pendidikan agama dari keluarga juga sangat kurang. Repotnya lagi mereka berguru atau belajar pada orang yang punya pemahaman yang sama.

2. Ekonomi Kurang Mapan

Faktor ekonomi juga diduga menjadi penyebab munculnya radikalisme. Problem kemiskinan, pengangguran dan terjepitnya ekonomi dapat mengubah pola pikir seseorang dari yang sebelumnya baik, menjadi orang yang sangat kejam dan dapat melakukan apa saja, termasuk melakukan teror. Hal yang kemudian diyakini oleh para responden adalah ungkapan dari hadits nabi yang mengatakan, “*Kaada al-Faqrū an yakuuna Kufran*”. Hampir-hampir saja suatu kefakiran dapat meyeret orangnya kepada tindakan kekufuran”. Bukankah tindakan membunuh, melukai, meledakkan diri, meneror

suatu tindakan yang dekat dengan kekufuran.

B. Peran Ulama dan Kyai dalam Menangkal Radikalisme Agama

Di wilayah kabupaten Batang sendiri para ulama atau kyai selain mempunyai peran dan tanggung jawab mandiri, juga mempunyai peran dan tanggung jawab sosial atau umum. Dua istilah ini (mandiri dan sosial) maksudnya adalah, mandiri berarti peran dan tanggung jawab ulama atau kyai hanya terbatas pada kelompoknya, komunitasnya atau santrinya saja. Jadi misalnya ulama dari ormas ‘X’ punya peran dan andil serta tanggung jawab pada jama’ah atau anggotanya sendiri. Misalnya, dalam hal kaitannya dengan radikalisme, langkah yang diambil oleh Pimpinan Muhammadiyah, lebih lanjut dikatakan:

Yang jelas tentunya pertama memberikan pencerahan kepada seluruh jamaah tentang bahaya Radikalisme ini, kemudian yang kedua bagaimana warga itu menyadari bahwa Radikalisme itu bisa muncul setiap saat dan itu memang ada upaya-upaya pihak lain yang memunculkan itu, sehingga mereka akan waspada, kemudian yang ketiga tentunya kita menyadarkan kepada masyarakat bahwa apa yang kita yakini atau ‘Aqidah yang kita yakini, kemudian dalam organisasi, ideologi yang kita yakini itu adalah ideologi yang sudah benar, mari kita pertahankan,yakini,

kembangkan sesuai dengan keyakinan kita, kemudian yang keempat kita harus bisa menyebarkan toleransi di antara kita, yang penting kalau kita menekankan ini, secara Bahasa Jawa itu “nek dadi wong Muhammadiyah utowo wong Islam seng penteng ‘Aqidahe mantep, inadahe rajin, kerjane sregep, akhlake apik, silaturrhmine mantep, dengan penekanan itu, orang sholat ya sholat, ‘Aqidah ya ‘Aqidah, kemudian nyambut gawene sregep, tetapi akhlaqul karimah ada, kemudian silaturrohmi ada.”²

Sama halnya dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama juga melakukan hal sama melalui forum rutin baik pada tingkat IPNU, IPPNU, ANSHOR, FATAYAT serta MUSLIMAT selalu disampaikan pesan-pesan terkait radikalisme dengan penanaman ASWAJA secara betul.

Saya selalu berpesan kepada para jama’ah disetiap kesempatan bahwa jangan sampai kita membina kader kita dari SD, MI, kemudian di sekolahkan ke kota besar pulangnya membawa paham itu (radikal), bapak ibu njenengan jangan sampai kecewa kalau putra putri ibu pulang membenci njenengan, bertengkar dengan njenengan, bahkan mengkafirkan, itu sering terjadi. kemudian berangkat dari situ kita kepada generasi

muda/anak-anak kita memberi materi Simthu Al-dduroor, ‘Aqidatul ‘Awaam, kemudian fiqih safiinah, insya allah kalau anak-anak ini ngaji itu, mereka sudah masuk konsep Ahlussunnah waljama’ah secara dasar dan insya Allah mereka terbentengi dari radikalisme.”³

Hal di atas merupakan salah satu gambaran peran dan andil, serta tanggung jawab ulama secara mandiri kepada para jama’ahnya atau anggotanya.

Adapun yang dimaksud sebagai peran umum atau sosial adalah lebih ke luar atau eksternal. Maksudnya seorang ulama dari ormas ‘X’ tidaknya berperan pada jama’ahnya saja melainkan juga pada masyarakat dan jama’ah yang berada di sekelilingnya bahkan dari jama’ah lain di luar organisasinya.

Peran ulama dan kyai bahkan tokoh agama dalam menangkal radikalisme di wilayah kabupaten Batang begitu sangat penting. Hal ini disampaikan oleh Kapolres Batang AKBP Joko Setiono SIK SH MHum dalam kegiatan Silaturahmi dengan FKUB dan tokoh agama se-Kabupaten Batang. Kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Juli 2015 kemarin.⁴

Dalam acara tersebut Polres Batang merangkul dan mengajak melalui FKUB dan tokoh lintas agama se-Kabupaten Batang untuk ikut berperan serta membantu tugas

² Petikan wawancara tanggal 20 Nopember 2015.

³ Petikan wawancara tanggal 17 November 2015.

⁴<http://www.radarpekalongan.com/86219/peran-tokoh-agama-penting-cegah-radikalisme/>. Diakses pada tanggal 28 November 2015.

kepolisian dalam menjaga kondusifitas situasi kamtibmas di wilayah kabupaten Batang dari pengaruh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab, bahkan terhadap kelompok radikal yang berusaha untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Melihat uraian di atas dan pengamatan serta dari wawancara para responden, maka dapat dianalisa bahwa peran dan tanggung jawab ulama atau kyai di wilayah kabupaten Batang dalam menangkal radikalisme agama adalah sebagai berikut:

1. Membimbing Umat

Bimbingan yang dimaksud di sini adalah bimbingan ajaran agama kepada masyarakat Batang secara umum yang berada di sekelilingnya, atau di wilayah tempat tinggal masing-masing. Jika kyai punya pesantren maka bimbingan dimaksud kepada para santrinya. Jika ulama atau pimpinan ormas, maka bimbingan dimaksud kepada para anggotanya.

Bimbingan lebih diarahkan untuk berbuat kebaikan, tolong menolong, saling menghargai dan cinta kasih, sehingga tercipta keharmonisan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pada dasarnya sikap-sikap di atas adalah sikap yang ada pada setiap ajaran agama.

2. Menyampaikan pesan-pesan Kamtibmas kepada Masyarakat

Dalam hal ini peran ulama bekerja sama dengan pihak aparat keamanan. Pesan

kamtibmas harus disampaikan disetiap kesempatan jika para ulama atau kyai sedang beresama masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di tempat dakwah. Tujuan penyampaian pesan ini tidak lain adalah agar masyarakat tidak terpengaruh terhadap isu-isu maupun kelompok-kelompok yang dapat merusak keutuhan NKRI.

3. Mitra Pemerintah

Ulama menjalin komunikasi dengan berbagai pihak dalam menangkal radikalisme dan menjadi patner atau mitra pemerintah dalam hal ini pihak kepolisian atau yang berwenang. Pemerintah harus menjadikan ulama sebagai mitra yang sejajar dalam rangka pembinaan kerakyatan. Bukan hanya dimanfaatkan ketika akan pemilu atau ketika bangsa ini mengalami musibah nasional. Pemerintah secara radikal juga harus merubah pandangan terhadap ulama selama ini dengan mendorong terwujudnya sistem yang demokratis, yaitu memberi peluang kepada masyarakat untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa intervensi dan tekanan-tekanan baik yang berwujud penyeragaman pola dan arah pembangunan, sehingga semua proses pemberdayaan umat dapat dilakukan bersama-sama secara bebas dan bertanggung jawab. Patner ulama dan kepolisian sangat diperlukan, setidaknya hal inilah yang

disampaikan oleh Kapolres Batang:

Polres Batang merangkul dan mengajak Ulama dan Kyai melalui FKUB dan tokoh lintas agama se Kabupaten Batang untuk ikut berperan serta membantu tugas kepolisian dalam menjaga kondusifitas situasi kamtibmas di wilayah Kabupaten Batang dari pengaruh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab, bahkan terhadap kelompok radikal yang berusaha untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa..⁵

Dari pemaparan di atas setidaknya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Qodir Djaelani secara garis besar peran ulama' di bagi menjadi tiga, antara lain, sebagai berikut:

- a. Mendakwahkan dan menegakkan Islam serta membentuk kader penerus, dengan cara Membina persatuan dan kesatuan dalam menunaikan tugas-tugas dan kewajiban sebagai seorang ulama.
- b. Pengkajian Islam dan pengembangannya. Senantiasa menggali ajaran al-Quran dan al-Sunnah. Menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang islami untuk memperbaiki/meningkatkan

kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.

- c. Perlindungan dan pembelaan terhadap umat Islam.

Mencintai dan melindungi masyarakat, memperjuangkan dan membela kepentingan Islam dan umat Islam. Membela dan melindungi Islam dan umat Islam dari setiap rongrongan dan usaha-usaha pelunturan ajaran dari aqidah Islam.

Terkait peran dalam menangkal radikalisme di wilayah Kabupaten Batang, Ulama dan Kyai ada sinkronisasi dengan peran yang ketiga tersebut. Jadi sesungguhnya peranannya tidak hanya pada hal keagamaan saja, melainkan pada hal yang lebih luas yaitu pada arah nasionalisme. Peranan ulama yang demikian signifikan sudah seharusnya difahami oleh semua kalangan sehingga ulama dapat memposisikan dirinya dengan akurat di tengah-tengah masyarakat, tanpa pengaruh intimidasi pihak-pihak lain. Hal ini menuntut perubahan persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap ulama yang selama ini hanya ditempatkan sebagai subordinat kesuksesan pembangunan dibidang agama dan penyejuk masyarakat ketika terjadi ketegangan dan kesenjangan.

C. Model Pendidikan Keagamaan Ulama atau Kyai Kepada Masyarakat

Salah satu dari peran ulama dan kyai adalah memberikan pemahaman agama kepada masyarakat melalui

⁵Ibid.

pendidikan dan pengajaran keagamaan kepada mereka. Adapun model dan metodenya sudah barang tentu berbeda antara masing-masing ulama dan kyai di wilayah Kabupaten Batang. Jama'ah LDII misalnya lebih kepada pengajian secara rutin bulanan,⁶ Sama halnya dengan LDII, jama'ah Rifa'iyah juga melakukan kajian keagamaan rutin secara periodik. Adapun model pengajaran keagamaan di kalangan kyai pesantren agak sedikit berbeda. Dalam istilah Kyai Saifuddin menyebutkan dengan pengajian *Lempra-an*.⁷ Selain itu dari kalangan Ulama Thariqoh juga melakukan hal yang sama melalui forum rutin selapanan.⁸

Berangkat dari penelusuran sejumlah responden maka dapat dirinci bahwa pendidikan keagamaan yang diberikan kepada masyarakat oleh para ulama dan kyai setidaknya bertolak pada beberapa hal, yaitu:

1. Ajaran Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Sejumlah responden pada umumnya mengatakan bahwa konsep rahmatan lil 'alamin merupakan konsep Islam yang secara jelas tersirat dalam firman Allah swt.⁹ Kemudian

pengembangan dan penguatan wawasan Islam yang rahmah inilah yang mestinya disampaikan.¹⁰ Selain itu perlu kerjasama antara para ulama dan kyai dalam merawat jama'ahnya dan mengisi materi tentang Islam yang Rahmah nukan yang Marah.¹¹

Pluralitas budaya, suku, bangsa, bahasa, agama, dan berbagai faktor lainnya merupakan sebuah keniscayaan kehidupan manusia tak terkecuali di wilayah kabupaten Batang, yang tentunya tidak mungkin terelakkan. Setiap masyarakat yang mengharapkan kedamaian dan kesejahteraan sudah semestinya mengetahui dan memahami fakta kehidupan tersebut. Dengan memahami realita kemajemukan kehidupan, setiap individu dalam masyarakat tersebut menjadi mampu mengamalkan budaya toleransi baik kepada sesama anggota dalam masyarakatnya maupun orang lain di luar anggota masyarakatnya.

Kondisi umat muslim Indonesia pada umumnya dan di wilayah kabupaten Batang khususnya sebagai masyarakat mayoritas. Hal ini bisa dilihat data tabel di bawah ini:

⁶Petikan wawancara tanggal 20 November 2015.

⁷ Petikan wawancara tanggal 27 November 2015.

⁸ Petikan wawancara tanggal 27 November 2015.

⁹ Yang dimaksud adalah adalah kesimpulan dari firman Allah Ta'ala: yang artinya

"Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia"(QS. Al Anbiya: 107).

¹⁰ Wawancara pada tanggal 27 Nopember 2015.

¹¹ Petikan wawancara dengan Ketua FKUB

PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA KABUPATEN BATANG TAHUN 2015¹²

KEC	JUM	JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA					
		ISLM	KRIST	KATLK	HIND	BUD	KONGH
Batang	116754	115614	617	452	11	20	40
Warungasem	48149	48121	10	18	0	0	0
Wonotunggal	39422	39401	19	2	0	0	0
Bandar	69872	69551	221	91	0	9	0
Blado	45713	45651	34	25	0	0	0
Reban	37288	37244	0	44	0	0	0
Bawang	55999	55131	122	49	1	0	0
Limpung	41225	40781	200	194	7	39	0
Tersono	36862	36799	4	56	1	2	0
Gringsing	66758	66410	202	143	3	0	0
Subah	53856	53473	161	223	0	0	0
Tulis	40456	40326	11	131	0	15	0
Kandeman	46497	46467	17	11	0	2	0
Pecalungan	31975	31957	10	8	0	0	0
Banyuputih	33638	33344	60	229	2	3	0
Jumlah	764464	760270	1688	1676	28	90	40

Melihat data di atas, secara kuantitas Islam adalah agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat di wilayah kabupaten Batang. sungguh potensial bukan hanya untuk berkiprah dan membangun Batang tetapi juga mewujudkan kemakmuran dunia secara keseluruhan. Jika hal itu terjadi, semboyan yang sangat populer “*Islam rahmatan lil ‘alamin*”, yang bermakna bahwa kehadiran agama Islam adalah rahmat, berkah, cinta, dan kebaikan bagi alam dan seisinya, dengan demikian benar-benar terpraktikkan secara sempurna.

Akan tetapi, meskipun secara mayoritas di Indonesia keadaan umat Muslim di Indonesia seolah berkebalikan dari jargon *rahmatan lil alamin* itu, ketika kita memperhatikan berbagai konflik dan kekerasan yang melibatkan umat Muslim Indonesia. Berangkat

dari fakta-fakta yang sangat disayangkan tersebut, pemaknaan kembali dan aktualisasi *Islam rahmatan lil alamin* perlu ditafsirkan secara gamblang sehingga nilai-nilai universal Islam yang selama ini tidak dirasakan kehadirannya menjadi begitu dekat dengan umat, sederhana konsepnya, dan mudah dilaksanakan.

2. Dasar-dasar Ibadah

Penanaman dasar-dasar Ibadah dari nilai-nilai agama Islam, dengan cara meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai sehingga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk bertingkah laku yang baik.¹²

¹² Kegiatan pengajian kitab tentang dasar-dasar ibadah ini telah dilakukan oleh K. Saefuddin kepada jama'ahnya dengan mengkaji kitab *Sullamuntaufiq* setiap hari Ahad di halaman pesantrennya.

Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai agama Islam juga harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas. Secara umum penanaman dan pemahaman dasar-dasar ibadah ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan seseorang tentang ajaran agama yang baik, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ibadah yang dimaksud di sini adalah amalan pokok dalam kehidupan manusia, sebab manusia diciptakan oleh Allah swt, tidak lain adalah dalam rangka untuk mengabdikan (beribadah). Ibadah merupakan latihan spiritual rohani manusia yang sangat diperlukan/dibutuhkan manusia dalam mendekatkan diri dan mensucikan jiwanya serta sebagai sarana untuk mendapatkan pertolongan Allah swt. Dengan kesadaran beribadah, maka sang hamba merasakan adanya pengayom atau sandaran, yakni tempat mengadu manakala menghadapi masalah yang besar, sehingga akan memperoleh ketentraman perasaan damai dan mempunyai semangat dalam menjalani proses kehidupan di dunia ini.

3. Nasionalisme

Secara harfiah, nasionalisme memiliki arti sebagai suatu perasaan mencintai bangsa dan negara dari seluruh aspek yang ada.

Perasaan cinta negara bukanlah masalah pribadi, melainkan untuk diserahkan kepada pilihan individu, jika individu tidak aktif mencintai negara tempat ia berada dan tinggal, maka ia harus meninggalkannya atas kemauan sendiri atau dibuang dari negara ia berasal.

Islam dan Nasionalisme Indonesia adalah bagai dua sisi mata uang yang saling memberikan makna. Keduanya tidak bisa diposisikan secara diametral atau dikhotomik. Oleh sebab itulah dalam mengajarkan materi keagamaan perlu kiranya mengaitkan dengan nasionalisme. Nasionalisme bersangkutan dengan politik dan merupakan sikap yang didukung oleh tubuh doktrin-doktrin dalam suatu negara. Suatu klaim moral yang abstrak menyatakan bahwa setiap anggota bangsa memiliki kewajiban yang kuat untuk mempromosikan budaya, bekerja untuk pemeliharaan, dan menghadiri kemurniannya, menjadi bahasa emosional untuk melakukan suatu tindakan dengan segera. Nasionalisme lebih dari sekedar pola perilaku individu dan kolektif, namun meliputi, mengatakan, memperjuangkan kemerdekaan, dan tindakan sosial dan budaya lainnya seperti kecenderungan untuk berbaur dengan kerabat sendiri ataupun etnis seseorang.

Menanamkan semangat kebangsaan (Nasionalisme) melalui 4 pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika). Semangat inilah yang memudahkan ego-ego etnis, agama,

suku, budaya dan semangat primordialisme lainnya untuk bersatu padu dengan menyatakan satu Indonesia. Semangat seperti inilah yang semestinya terus mengilhami bukan hanya para pemuda semata, melainkan kepada masyarakat secara lebih luas, termasuk dari kalangan pejabat pemerintahan, politisi, pengusaha, budayawan, dan lain sebagainya. Dengan semangat kebangsaan inilah, bangsa Indonesia bisa bangkit dari berbagai keterpurukan dan mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia.

D. Kerjasama Antar Ulama atau Kyai dalam Menentukan Strategi Dakwah Menangkal Faham Radiakalisme.

Sejauh ini belum ada strategi dakwah secara khusus yang merupakan kesepakatan para ulama dan kyai di wilayah Kabupaten Batang. Hanya saja masing-masing dari ulama dan kyai dalam berdakwah dan berkiprah di masyarakat melakukan pola yang hampir dikatakan sama. Menurut para responden hal ini disebabkan karena umat Islam juga perlu melakukan strategi dakwah yang produktif dan memperkuat eksistensi NKRI,¹³ bukan dakwah yang menimbulkan reaksi negatif agama lain yang justru merugikan umat Islam. Maka salah satu strategi yang penting untuk mencegah menguatnya radikalisme adalah memperkuat dan menghidupkan kembali tradisi lokal

dan memunculkan kembali *local knowledge*.

Dakwah dan misi agama kini cenderung memberi peluang terlalu besar bagi pengetahuan yang berasal dari luar sembari mengabaikan dan bahkan menutup untuk tidak dikatakan menindas, pengetahuan lokal masyarakat dan tradisi. Masuknya pandangan dan tafsir-tafsir baru agama atau pengetahuan dari luar itu sendiri sesungguhnya sudah sejak lama terjadi. Namun, di masa lalu, setiap pandangan dan tafsir baru tersebut harus terlebih dahulu dipergulatkan dan didialogkan dengan tradisi masyarakat yang hidup untuk terjadinya akulturasi atau revitalisasi. Sedangkan kini, dengan kemajuan teknologi informasi terutama apalagi didukung oleh suatu peraturan dan pemerintahan yang efektif, orang bisa memaksakan pandangan-pandangan dan tafsir-tafsir baru tersebut kepada masyarakat dengan alat dan teknologi informasi modern tanpa menghiraukan reaksi dan kerugian masyarakat setempat.

Gerakan tersebut juga merupakan wajah baru dari cara tradisi lokal merespon terhadap pengaruh luar. Di masa lalu, respon itu lebih bersifat defensif atau resisten (*resistance*), sejauh mungkin menolak atau menerima secara sangat selektif. Namun kini proses itu lebih terbuka, di samping mencoba memberi makna baru terhadap pengaruh luar secara kreatif, juga disertai dengan pemaknaan kembali tradisi dan ritual lokal secara baru dan kontekstual sehubungan dengan masuknya pengaruh baru tersebut secara dialogis dan absorpsi. Revitalisasi tradisi dan ritual lokal yang melibatkan

¹³ Wawancara pada tanggal 27 Nopember 2015.

masyarakat seluas mungkin dengan pemaknaan yang baru tersebut menjadi kunci kembalinya semangat toleran dan dialog.

Beberapa strategi bisa diusulkan:

- a. Menghidupkan kembali lembaga-lembaga masyarakat dan bahkan ritual yang bersifat lokal dan memiliki akar budaya yang kuat di dalam masyarakat. Langkah ini disamping untuk memperkuat tali budaya bersama juga untuk menghidupkan kembali “modal sosial” dalam masyarakat, yaitu tumbuhnya saling percaya (*trust*) di dalam masyarakat dan mekanisme sosial yang berbuah sanksi bagi orang yang melanggar tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi yang hidup di dalam masyarakat memiliki kontrol yang kuat terhadap perubahan-perubahan yang justru datangnya dari luar. Bukan sebaliknya seperti sekarang, justru sesuatu yang dari luar mengontrol tradisi dan bahkan hendak menghilangkannya. Dialog memang memerlukan waktu dan kesabaran. Dalam karakternya di Indonesia, tradisi dan ritual lokal selalu mengandung toleransi yang tinggi terhadap pemahaman lain termasuk ide-ide dan pemahaman baru yang datang dari luar sehingga di dalamnya inheren pendidikan bagi masyarakat luas untuk selalu terbuka dan berdialog. Berbagai kajian tentang keagamaan di nusantara menunjukkan lenturnya hubungan agama atau keyakinan dengan agama-agama lain yang datang dari luar nusantara. Hal ini terjadi berkat kearifan dari para pemimpin masyarakat dan pemimpin agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Maka pendidikan agama di dalam perguruan tinggi agama sekalipun, seharusnya tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan yang bersifat akademik tetapi penting untuk memperkenalkan mereka tentang kearifan lokal dan cara kerja para tokohnya yang hidup di dalam masyarakat secara langsung (organik). Lembaga pendidikan (pondok Pesantren) atau perguruan tinggi agama penting untuk mengambil peran memediasi antara dunia akademik dan dunia nyata dalam masyarakat dan dalam waktu yang sama memediasi antara pandangan-pandangan baru dari luar dengan masyarakat luas melalui para tokoh organik tersebut.
- b. Pelibatan para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas di wilayahnya (lokal) itu sendiri dalam proses pendidikan agama di masyarakat. Pengetahuan tentang kearifan lokal atau *local knowledge* selayaknya masuk dalam pembelajaran di setiap lembaga pendidikan. Karena peserta didik diproyeksikan bukan hanya sebagai pemikir dan analis melainkan juga sebagai pemuka dan tokoh dalam masyarakat nantinya.
- c. Dalam konteks lembaga pendidikan (pesantren, madin maupun madrasah) penting untuk memasukkan pelajaran atau pengetahuan tentang perbandingan, apakah pengetahuan perbandingan antar agama dan intern agama. Kenyataannya, tidak ada satu pun agama yang hanya memiliki tafsir

tunggal, melainkan berbagai tafsir. Karena itu pengenalan terhadap pandangan-pandangan tersebut akan membantu untuk bisa menerima pemikiran dan kebenaran pihak lain. Dalam hal ini adalah penting untuk memasukkan kandungan lokal tentang tradisi dan ritual yang hidup di dalam masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung ke dalam kurikulum pendidikan agama.

Wujud kerjasama dalam menentukan strategi untuk menangkal radikalisme secara bersama antar jaringan ulama dan kyai memang belum ada secara jelas, namun dari hasil wawancara penulis dengan sejumlah responden, hasilnya sebagaimana di atas.

E. Langkah-Langkah Antisipatif terhadap Radikalisme suatu Analisis

Setelah melihat dan mengetahui berbagai persoalan di atas, terkait peran ulama dan kyai dalam menangkal radikalisme, maka pada bagian ini penulis paparkan hasil pembacaan penulis terhadap langkah-langkah antisipatif yang memang belum terungkap secara jelas dari para responden. Langkah-langkah upaya ini setidaknya bisa menjadi bahan masukan dan acuan bagi semua pihak untuk bersama-sama merapatkan barisan, membulatkan tekad untuk menangkal radikalisme agar tidak masuk dan merusak tatanan di wilayah kabupaten Batang khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Bupati Batang Yoyok Riyo Sudibyo saat membuka

kegiatan tatap muka Forkopimda dengan tokoh masyarakat se-Kabupaten, dengan tema *ISIS Merongrong Pancasila dan Agama*.

Tindakan radikalisme dapat dicegah dengan dua cara yaitu *persuasif* dan *preventif*. Tindakan persuasif, dapat dilakukan dalam bentuk dialog dan tindakan preventif dapat berupa edukasi dan sosialisasi secara sistematis dan massif.

1. Persuasif

Langkah yang dapat diambil pada cara ini adalah dengan dialog dan ukhuwah Islamiyah dengan mengekspresikan sikap toleransi. Dialog merupakan salah satu cara dalam mengekspresikan sikap toleransi yang tujuannya untuk menghilangkan sifat kefanatikan, mengurai kecurigaan dan meluruskan cara pandang yang sempit dan picik. Dialog ini tidak terbatas pada satu penganut agama, melainkan bisa dilakukan antar pemeluk agama. Karena sesungguhnya dialog antar pemeluk agama mempunyai tujuan untuk mengubah pandangan dan pengalaman yang mungkin bisa menimbulkan kecurigaan antar pemeluk agama.

Indonesia sebagai negara besar memiliki kemajemukan di berbagai bidang seperti suku, budaya, etnis, sistem sosial termasuk kemajemukan agama. Sama halnya di Kabupaten Batang ini. Untuk melakukan dialog antarumat beragama ini paling tidak setiap tokoh agama atau pemeluk agama hendaknya melaksanakan prinsip: *Pertama*, setiap umat beragama yang membuka dirinya untuk berdialog, hendaknya mengakui

adanya relativitas penafsiran terhadap kebenaran sebuah agama. *Kedua*, banyaknya bentuk penafsiran mengenai yang 'Yang Satu' (Tuhan), hendaknya dipandang sebagai 'alat' atau 'jalan' menuju 'Hakekat Yang Absolut'. *Ketiga*, perlunya menjaga komitmen pada masing-masing pemeluk agamanya untuk meyakini kebenaran agamanya masing-masing, yakni dialog hendaknya dipandang sebagai jalan untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan menambah kearifan dalam memandang orang lain.

Dengan demikian, sebagai seorang muslim berkewajiban mewujudkan kesadaran pribadi untuk menumbuhkan kehidupan yang baik, sejahtera dan dialogis yang jauh dari sifat eksklusivisme. Jika ini dilakukan, maka Islam akan menjadi agama yang mampu mewujudkan kerukunan umat beragama di atas muka bumi ini.

2. Preventif

Cara yang bisa ditempuh dari langkah ini adalah, *pertama*, Edukasi, maksudnya adalah sebagai ulama melakukan edukasi kepada masyarakat dengan cara memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. Misalnya penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di

kalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna "*qital*" atau peperangan atau perjuangan dengan mengangkat senjata. Sebenarnya makna jihad mempunyai arti yang beragam, meskipun salah satu artinya perang melawan musuh Islam. Selain itu perlu kiranya Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Sehingga toleransi ini mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama. Yang terakhir Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal (*local wisdom*). *Kedua*, Sosialisasi terkait bahaya radikalisme. Radikalisme bisa membawa instabilitas atau keresahan sosial, ia cenderung militan, keras, cenderung anarkis, tidak mau kompromi. Dampak dari radikalisme dapat mengancam eksistensi NKRI. Selain itu perlu adanya gerakan *Islam rahmatan lil a'alam* ke berbagai pondok pesantren, majlis ta'alim, masyarakat luas dan lembaga pendidikan di Wilayah Kabupaten Batang.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dari uraian mengenai teori-teori dan hasil analisis pada bab-bab di atas, maka secara garis besar untuk menjawab pokok permasalahan mengenai "Peran Ulama dan Kyai dalam Menangkal Radikalisme di Batang", dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Faktor Pemicu Lahirnya Radikalisme Agama.

Para ulama dan kyai memandang bahwa indikasi radikalisme belum ada dan belum masuk ke wilayah Kabupaten Batang. Anggapan ini berangkat dari asumsi dasar tentang radikalisme. Dalam pemahaman mereka radikalisme adalah sebuah gerakan yang identik dengan tindakan kekerasan, frontal dan terorisme. Hanya beberapa dari mereka yang kemudian mempunyai persepsi bahwa radikalisme merupakan sebuah paham keagamaan yang dalam, atau memahami agama secara leterlek yang sesuai apa adanya tanpa dibarengi dengan pemahaman konteks sosiologis, sehingga terkadang mereka merasa paling benar yang lainnya salah dan cenderung memakasakan kepada orang lain. Berangkat dari asumsi ini makasesungguhnya indikasi radikalisme sudah masuk di wilayah kabupaten Batang.

2. Peran Ulama dan Kyai dalam Menangkal Faham Radikalisme Agama.

Setidaknya ada tiga peran ulama dan kyai di wilayah Kabupaten Batang dalam menangkal faham radikalisme agama. *Pertama*, Membimbing Umat. Bimbingan yang dimaksud di sini adalah bimbingan ajaran agama kepada masyarakat Batang secara umum yang berada di sekelilingnya, atau di wilayah tempat tinggal masing-masing. Jika kyai punya pesantren maka bimbingan dimaksud kepada para santrinya. Jika ulama atau pimpinan ormas, maka bimbingan dimaksud kepada para anggotanya. *Kedua*, menyampaikan

pesan keamanan dan ketertiban masyarakat. Pesan dimaksudkan agar masyarakat tidak mudah tergoda dan terbujuk oleh kelompok-kelompok radikal. *Ketiga*, mitra pemerintah, Dalam kaitan peran ini ulama dan kyai bekerja sama dengan pemerintah dan aparat kepolisian. Peran-peran inilah yang kemudian bisa menunjukkan bahwa ulama dan kyai tidak hanya sebatas berhubungan dengan permasalahan agama saja, namun ikut turut serta menjaga kedamaian di masyarakat.

3. Model Pendidikan Keagamaan Ulama dan Kyai kepada Masyarakat

Mengajarkan persoalan agama kepada masyarakat adalah hal yang memang harus dilakukan oleh para ulama dan kyai. Namun dalam kaitan menangkal radikalisme, para ulama dan kyai dalam memberikan materi pendidikan keagamaan bertolak pada tiga hal; *pertama*, ajaran *Islam rahmatan lil 'alamin* yang bermakna bahwa kehadiran agama Islam adalah rahmat, berkah, cinta, dan kebaikan bagi alam dan seisinya, dan ajaran tersebut harus benar-benar terpraktikkan secara sempurna. *Kedua*, penanaman dasar-dasar Ibadah dari nilai-nilai agama Islam, dengan cara meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai sehingga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk bertingkah laku yang baik. *Ketiga*, nasionalisme, nasionalisme lebih dari sekedar pola perilaku individu dan kolektif, namun meliputi, mengatakan, memperjuangkan kemerdekaan, dan tindakan sosial dan budaya lainnya seperti kecenderungan untuk berbaur dengan

kerabat sendiri ataupun etnis seseorang.

4. Kerjasama Antar Ulama dan Kyai dalam Menentukan Strategi Dakwah Menangkal Faham Radiikalisme

Salah satu strategi yang penting untuk mencegah menguatnya radikalisme adalah memperkuat dan menghidupkan kembali tradisi lokal dan memunculkan kembali *local knowledge*. Hal ini bisa dilakukan dengan cara, *pertama*, Menghidupkan kembali lembaga-lembaga masyarakat dan bahkan ritual yang bersifat lokal dan memiliki akar budaya yang kuat di dalam masyarakat. *Kedua*, Pelibatan para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas di wilayahnya (lokal) itu sendiri dalam proses pendidikan agama di masyarakat. *Ketiga*, Penting untuk memasukkan pelajaran atau pengetahuan tentang perbandingan, apakah pengetahuan perbandingan antar agama dan intern agama, mengingat bahwa wilayah Kabupaten Batang selain Islam juga ada agama lain yang dianut oleh masyarakat.

B. Rekomendasi

Penelitian ini merupakan langkah awal sebagai upaya peran serta masyarakat Batang untuk turut serta menjaga dan membangun kemajuan kabupaten Batang. Terlepas dari berbagai kekurangan, penelitian ini setidaknya memberikan sumbangsih masukan kepada berbagai pihak sebagaimana diawal disampaikan:

1. Pemerintah Pusat

Hendaknya pemerintah pusat dalam hal ini adalah Kementerian Pertahanan atau Badan terkait untuk

merancang (atau mungkin melanjutkan jika sudah ada) program secara terstruktur yang diarahkan kepada masyarakat terkhusus generasi muda terkait penangkal radikalisme, serta melibatkan banyak pihak terlebih para ulama dan kyai.

2. Pemerintah Daerah

Hendaknya pemerintah daerah kabupaten Batang melakukan edukasi dan sosialisai kepada masyarakat secara merata terkait bahaya radikalisme. Selain itu perlu menjembatani dan memberi ruang lebih dialog antar atau intern umat beragama. Kemudian menciptakan program yang berkelanjutan (melanjutkan jika sudah ada) dan terstruktur terkait penangkal radikalisme. Misalnya dengan memaksimalkan dan membangun kekuatan *local wisdom* sebagai upayanya, kemudian memasukkan ke dalam muatan atau materi pelajaran. Selain itu lebih merangkul para ulama dan kyai dalam hal membangun masyarakat Batang yang religius dan jauh dari paham radikalisme. Berangkat dari sebuah keyakinan bahwa kerjasama yang padu antara *umara'* (Pemimpin) dan *'ulama* akan menjadikan masyarakat damai, aman dan sejahtera.

3. Ulama dan Kyai

Hendaknya para ulama dan kyai di wilayah kabupaten Batang lebih giat dan istiqamah dalam membimbing umat dan menyampaikan pendidikan agama, menggalakkan program *rahmatan lil 'alamin* diseluruh lapisan masyarakat, dan membangun jaringan dengan para ulama dan kyai bahkan kalau perlu dengan bantuan dan dukungan pemerintah daerah

membuat suatu forum dakwah para ulama dan kyai untuk menangkal radikalisme.

4. Masyarakat

Hendaknya masyarakat hati-hati dan waspada kepada setiap ajaran atau paham yang dinilai bertolak belakang dengan ajaran Islam yang ia yakini, jangan mudah terprovokasi. Dalam hal pengetahuan agama lebih baik jika mengikuti kajian atau pengajian yang diselenggarakan oleh kyai atau pondok pesantren yang betul-betul diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Al Azhari, Syekh Fathi Al Mishri. 2011. *Radikalisme Sekte Wahabiyah, Mengurai Sejarah dan Pemikiran Wahabiyah*, terjemahan Ashari Masduki, Tangerang, Pustaka Asy'ari.
- Arifin, Syamsul. 2008. *Agama sebagai Instrumen Gerakan Sosial Tawaran Teoritik Kajian Fundamentalisme Agama*, dalam Jurnal *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 8 No. 1, Maret.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. X, Jakarta, Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. "Radikalisasi Salafi Radikal", *Tempo*, 25 Mei 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3M.
- Esposito, John L. dan Dalia Mogamed. 2008. *Saatnya Muslim Bicara*. Terj. Eva Y Nukman. Bandung: Mizan Pustaka.
- Fanie, Zainuddin. dkk., 2002. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Galtung, Johan. 1980. *The True World: A Transnational Perspectives*, (The Free Press: New York.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M.
- Huntington, Sammuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order*, New York: Simon & Schuster.
- Kallen, Horace M.1972. *Radicalism* dalam Edwin R.A Seligmen. *Encyclopedia of The Social Scince. Vol. XIII-XIV*. New York: The Mcmillan Company.
- Kartodirjo, Sartono. 1989. *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa Depdiknas RI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Benarkah Agama Menyebabkan Tindakan Kekerasan?* dalam *Maarif* ol.6. No. 1, April 2011, hlm.172-173
- Surachmad, Winarno. 2003. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Suratno. 2007. "Agama, Kekerasan, dan Filsafat: Akar Kekerasan Teologis dalam Prespektif Filosofis" dalam *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 1, April 2007, hlm.89.

Suryabrata, Sumadi. tt. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali.

Syamsiyatun, Siti. (ed). 2013. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, Jogjakarta, Globethics.net Focus 7.

Taher, Tarmizi. et. al. 1998. *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM.

Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Gramedia, 2014.

Zada, Khamami.2002 *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta:Teraju.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama>

http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia